

A Study of Community Knowledge Level Regarding the Dagusibu Program for Antibiotic Medicines in Penfui Timur Village

Concitha Katarina Neno Mabu^{1*}, Tadeus Andreas Lada Regaletha², Nurul Fatmawati Pua Upa², Cahyani Purnasari²

¹Mahasiswa Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia;

²Dosen Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia;

Article History

Received : July 17th, 2026

Revised : July 26th, 2026

Accepted : July 30th, 2026

*Corresponding Author:

Concitha Katarina Neno Mabu, Mahasiswa Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia;
Email: mabukety@gmail.com

Abstract: Antimicrobial resistance, treatment failure, and higher healthcare expenditures are all consequences of inappropriate antibiotic usage, which continues to be a significant public health concern. The goal of the DAGUSIBU (Get, Use, Store, and Dispose of Medicines Properly) campaign is to increase public awareness and encourage sensible medication management. This study described community knowledge regarding the DAGUSIBU program for antibiotic medicines among residents of Penfui Timur Village, Kupang Tengah District, Kupang Regency. A descriptive quantitative study was conducted from March to April 2026 involving 99 respondents selected using cluster sampling. Data were collected using a validated structured questionnaire and analyzed descriptively. Knowledge was classified into good, moderate, and poor categories based on predetermined scoring criteria. Overall knowledge of the DAGUSIBU program and antibiotic use was categorized as moderate, with scores of 66.67% and 69.56%, respectively. The highest score was found in obtaining medicines (74.75%), whereas the lowest was in disposing of medicines (57.37%). Most respondents had a moderate level of knowledge. Community knowledge regarding the DAGUSIBU program was generally moderate. The low score for medicine disposal highlights the need for targeted educational interventions to improve appropriate disposal practices and support rational antibiotic use.

Keywords: Antibiotics; Community; DAGUSIBU; Knowledge Level.

Pendahuluan

Peningkatan penggunaan obat secara mandiri di masyarakat menuntut pemahaman yang memadai mengenai penggunaan obat yang rasional, terutama antibiotik. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 melaporkan bahwa dalam satu tahun terakhir, 22,1% masyarakat Indonesia mengonsumsi antibiotik oral, dan sekitar 41% di antaranya melakukannya tanpa resep dokter. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), penggunaan antibiotik oral mencapai 19,6%, dengan 62,3% pengguna memperoleh antibiotik tanpa resep. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik

penggunaan antibiotik tanpa pengawasan profesional masih menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian, terutama di tingkat masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Salah satu penyebab utama resistensi antimikroba, yang saat ini menjadi ancaman bagi kesehatan dunia, adalah penggunaan antibiotik yang tidak tepat. *Systematic review* dan *meta-analysis* yang dilakukan Kadariswantiningsih et al. (2025) melaporkan prevalensi bakteri penghasil *Extended-Spectrum Beta-Lactamases* (ESBL) di Indonesia mencapai 46,38%, dengan prevalensi yang hampir sama antara rumah

sakit (47,13%) dan komunitas (47,26%). Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa resistensi antibiotik telah menyebar luas di tengah masyarakat dan tidak lagi terbatas pada fasilitas layanan kesehatan, sehingga diperlukan inisiatif edukasi lebih lanjut untuk mendukung penggunaan antibiotik secara bijak.

Program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar) merupakan salah satu strategi yang digagas oleh Ikatan Apoteker Indonesia sebagai bagian dari inisiatif "Keluarga Sadar Obat". Tujuan inisiatif ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan obat yang tepat, yang mencakup seluruh tahapan mulai dari pembelian hingga pembuangan obat yang tidak lagi diperlukan. Diharapkan bahwa peningkatan kesadaran melalui inisiatif DAGUSIBU ini akan mendorong penggunaan antibiotik secara bijak serta mengurangi risiko resistensi antimikroba.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU antibiotik masih belum optimal. Penelitian di Dukuh Banjaran menunjukkan 28,42% responden memiliki tingkat pengetahuan rendah mengenai DAGUSIBU antibiotik (Anggraini et al., 2024). Penelitian di Klinik Pratama Bahagia Jakarta Timur melaporkan bahwa meskipun pengetahuan mengenai cara memperoleh antibiotik relatif baik, pemahaman mengenai penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan antibiotik masih didominasi kategori sedang hingga rendah (Elly et al., 2023). Hasil serupa juga dilaporkan pada siswa SMK YPKK 1 Sleman (Anggeraini et al., 2024) serta masyarakat Desa Sidorejo, Kabupaten Bengkulu Tengah (Faizah & Yulianti, 2024). Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan pola yang konsisten, yaitu masyarakat cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik pada aspek memperoleh obat (*get*) dibandingkan aspek menyimpan (*store*) dan membuang (*dispose*) obat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa edukasi mengenai pengelolaan obat belum mencakup seluruh komponen DAGUSIBU secara merata.

Meskipun penelitian mengenai pengetahuan DAGUSIBU telah dilakukan di berbagai wilayah Indonesia, sebagian besar

penelitian dilaksanakan pada masyarakat perkotaan, fasilitas pelayanan kesehatan, atau kelompok pelajar. Hingga saat ini belum tersedia data mengenai tingkat pengetahuan masyarakat pedesaan di Kabupaten Kupang, khususnya Desa Penfui Timur, yang berada di Provinsi NTT dengan proporsi penggunaan antibiotik tanpa resep yang relatif tinggi berdasarkan SKI 2023. Ketiadaan informasi tersebut menjadi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang penting karena karakteristik masyarakat, akses terhadap pelayanan kesehatan, dan pola penggunaan obat pada wilayah pedesaan dapat berbeda dengan daerah lain.

Sebagai bagian dari studi pendahuluan, peneliti melakukan survei pada Maret 2026 terhadap 50 masyarakat di salah satu dusun Desa Penfui Timur. Hasil survei menunjukkan bahwa antibiotik masih termasuk obat yang dibeli masyarakat tanpa pengawasan tenaga kesehatan, sebagian responden masih menyimpan antibiotik di rumah, dan hanya sebagian kecil yang pernah memperoleh edukasi mengenai penggunaan antibiotik. Temuan awal ini memperkuat perlunya penelitian mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan antibiotik berdasarkan prinsip DAGUSIBU.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat secara umum, tetapi juga mengevaluasi setiap aspek DAGUSIBU (dapatkan, gunakan, simpan, dan buang) pada masyarakat pedesaan di Kabupaten Kupang yang berada di provinsi dengan tingginya proporsi penggunaan antibiotik tanpa resep. Hasil penelitian diharapkan menjadi data dasar dalam penyusunan program edukasi, promosi penggunaan antibiotik yang rasional, serta intervensi farmasi berbasis masyarakat untuk mendukung pengendalian resistensi antimikroba di tingkat pelayanan primer.

Bahan dan Metode

Jenis dan Rancangan

Penelitian termasuk kuantitatif yang bersifat deskriptif yang tujuan utamanya untuk membuat deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian ini dilakukan di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten

Kupang Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah bulan Maret sampai April 2026.

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan tentang Antibiotik yang diadopsi dari penelitian Supranata *et al.*, (2023) berjudul Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Antibiotik Dan Penggunaannya di Kota Bitung³³ dan pengetahuan DAGUSIBU yang diadopsi dari penelitian Rumi *et al.*, (2022) berjudul Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kesehatan Tentang DAGUSIBU Obat Di Universitas Tadulako Sulawesi Tengah

Populasi dan sampel

Jumlah populasi sebanyak 7044 Jiwa. Penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik pengambilan sample *cluster sampling*. Besar sampel yang digunakan adalah menggunakan rumus *Slovin*. Sebanyak 99 responden dalam penelitian ini diambil dari keseluruhan perwakilan klaster yang ada di Desa Penfui Timur, yang terdiri atas 5 dusun, 10 RW, dan 31 RT. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan pendekatan klistor berdasarkan wilayah RW. Jumlah sampel pada setiap RW ditentukan menggunakan rumus alokasi proporsional sehingga setiap RW memperoleh jumlah sampel sesuai dengan proporsi jumlah penduduknya.

Kriteria inklusi dan eksklusi

Kriteria inklusif meliputi: Warga di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang dan berusia 18-64 Tahun, serta bersedia menjadi responden penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah berprofesi sebagai tenaga kesehatan dan Tidak mampu berkomunikasi secara efektif, seperti responden yang mengalami gangguan kognitif dan penurunan daya ingat (pikun).

Analisis Data

Analisis univariat dilakukan dengan menggunakan metode statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel yang disajikan dalam bentuk persentase.(Irawan *et al.*, 2022)

Hasil dan Pembahasan

Keadaan Penduduk

Berdasarkan data Kantor Desa Penfui Timur, jumlah penduduk tersebar pada 10 RW yang berada di 5 dusun dengan total 7.044 jiwa. Dari populasi tersebut ditetapkan sampel penelitian sebanyak 99 responden yang didistribusikan ke setiap RW menggunakan alokasi proporsional. Jumlah sampel pada setiap RW berbeda sesuai dengan proporsi jumlah penduduk di masing-masing wilayah. RW 006 memperoleh jumlah sampel terbanyak yaitu 20 responden, sedangkan RW 001 memperoleh jumlah sampel paling sedikit yaitu 3 responden. Distribusi tersebut dilakukan untuk memastikan keterwakilan responden dari seluruh RW yang menjadi lokasi penelitian.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, pengalaman memperoleh informasi tentang program DAGUSIBU, sumber informasi program DAGUSIBU, dan sumber informasi mengenai antibiotik. Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, pekerjaan, pengalaman memperoleh informasi mengenai program DAGUSIBU, sumber informasi mengenai program DAGUSIBU, dan sumber informasi mengenai obat antibiotik. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 62 orang (62%) dan berada pada kelompok usia 18-59 tahu sebanyak 75 orang (75,8%). Tingkat pendidikan terakhir paling banyak SMA sebanyak 36 orang (36,4%). Dan Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden termasuk dalam kategori bukan angkatan kerja, yaitu sebanyak 56 orang (56,6%).

Sebagian besar responden belum pernah memperoleh informasi mengenai program DAGUSIBU, yaitu sebanyak 89 orang (89,9%). Sumber informasi mengenai program DAGUSIBU yang paling banyak berasal dari mahasiswa sebanyak 6 orang (6,1%), sedangkan sumber informasi mengenai obat antibiotik paling banyak diperoleh dari tenaga kesehatan sebanyak 84 orang (84,8%).

Tabel 1. Gambaran Distribusi Karakteristik Responden Desa Penfui Timur

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	37	37,4
	Perempuan	62	62,6
Usia	18-59 Tahun	75	75,8
	>60 Tahun	24	24,2
Tingkat Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	2	2,0
	SD	35	35,4
	SMP	5	5,1
	SMA	36	36,4
	S1	21	21,2
Pekerjaan	Angkatan Kerja	43	43,3
	Bukan Angkatan Kerja	56	56,6
Pengalaman memperoleh informasi mengenai program DAGUSIBU	Ya	10	10,1
	Tidak	89	89,9
Sumber informasi mengenai program DAGUSIBU	Tidak ada	89	89,9
	Tenaga Kesehatan	3	3,0
	Mahasiswa	6	6,1
	Kader posyandu	1	1,0
Sumber informasi mengenai obat antibiotik	Keluarga	1	1,0
	Internet	12	12,1
	Mahasiswa	2	2,0
	Tenaga Kesehatan	84	84,8

Hasil Analisis Univariat

Tabel 2 menyajikan distribusi tanggapan berdasarkan faktor pengetahuan mengenai antibiotik dan DAGUSIBU. Pernyataan bahwa obat resep harus dibeli di apotek memperoleh jumlah jawaban benar tertinggi (90,9%) terkait

pemahaman responden mengenai DAGUSIBU. Di sisi lain, pernyataan bahwa obat dapat dibuang bersama kemasan atau wadah aslinya (30,3%) dan bahwa obat dapat dibuang ke tempat sampah (35,4%) memiliki persentase jawaban benar terendah.

Tabel 2. Distribusi Jawaban Tentang Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU (n = 99)

Peringkat	Pertanyaan	Dimensi	Jawaban Benar (%)
Tertinggi 1	Obat dengan resep dokter harus diperoleh di apotek	DA	90,9
Tertinggi 2	Salep Kalpanax® dioleskan tipis pada kulit yang gatal	GU	87,9
Tertinggi 3	Obat yang berubah warna, bau, bentuk, atau rasa harus dibuang	BU	86,9
Terendah 1	Obat dapat langsung dibuang bersama kemasan aslinya	BU	30,3
Terendah 2	Obat dapat langsung dibuang ke tempat sampah	BU	35,4
Terendah 3	Paracetamol hanya digunakan sebagai antipiretik	GU	38,4

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengetahuan DAGUSIBU secara keseluruhan memperoleh persentase sebesar 66,57% dan termasuk dalam kategori cukup (Tabel 3). Pengetahuan mengenai cara memperoleh obat dengan benar mendapatkan skor 74,75%, yang termasuk dalam kategori "memadai". Pengetahuan mengenai cara mengonsumsi obat dengan benar mendapatkan skor 66,67%, yang juga termasuk dalam kategori "memadai".

Pengetahuan mengenai cara menyimpan obat dengan benar mendapatkan skor 67,47%, yang termasuk dalam kategori "memadai". Sebaliknya, 57,37% responden memiliki tingkat pengetahuan yang "kurang" terkait cara membuang obat dengan benar. Tabel 3 menunjukkan bahwa 48 responden (48,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang "cukup" mengenai DAGUSIBU (pedoman pengelolaan obat yang tepat), 30 responden (30,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang

"baik", dan 21 responden (21,2%) termasuk dalam kategori "kurang".

Tabel 3. Rekap Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang DAGUSIBU Berdasarkan Dimensi dan Kategori Pengetahuan Keseluruhan (n = 99)

Variabel/Indikator	Skor Benar/Skor Maksimum	Persentase (%)	Kategori
Dimensi Pengetahuan DAGUSIBU			
DA (Mendapatkan Obat yang Benar)	370/495	74,75	Cukup
GU (Menggunakan Obat yang Benar)	330/495	66,67	Cukup
SI (Menyimpan Obat yang Benar)	334/495	67,47	Cukup
BU (Membuang Obat yang Benar)	284/495	57,37	Kurang
Total Pengetahuan DAGUSIBU	1.318/1.980	66,57	Cukup
Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden			
Baik	30 responden	30,3	–
Cukup	48 responden	48,5	–
Kurang	21 responden	21,2	–
Total Responden	99 responden	100,0	–

Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik pada beberapa aspek penggunaan antibiotik (Tabel 4). Persentase jawaban benar tertinggi terdapat pada pernyataan bahwa antibiotik harus diperoleh dengan resep dokter (92,9%), diikuti kewajiban menyimpan antibiotik jauh dari jangkauan anak-anak (91,9%) dan mengonsumsi antibiotik secara teratur hingga selesai (83,8%). Sebaliknya, persentase jawaban benar terendah terdapat pada pengetahuan bahwa penggunaan antibiotik dapat menimbulkan reaksi

alergi (43,4%), diikuti pemahaman bahwa antibiotik tidak boleh dihentikan meskipun gejala telah membaik (46,5%), serta bahwa antibiotik tidak boleh disimpan dan digunakan oleh anggota keluarga lain (49,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami aspek regulasi dan penyimpanan antibiotik, namun masih memiliki kekurangan pengetahuan terkait keamanan penggunaan dan prinsip penggunaan antibiotik secara rasional.

Tabel 4. Distribusi Jawaban Tentang Pengetahuan Obat Antibiotik dengan Persentase Jawaban Benar Tertinggi dan Terendah (n = 99)

Kategori	No.	Pernyataan	Benar n (%)	Salah n (%)
Tertinggi	1	Antibiotik harus dibeli dengan resep dokter.	92 (92,9)	7 (7,1)
	15	Antibiotik harus dijauhkan dari jangkauan anak-anak.	91 (91,9)	8 (8,1)
	13	Antibiotik harus diminum secara teratur dan tidak boleh terputus-putus.	83 (83,8)	16 (16,2)
Terendah	9	Penggunaan antibiotik dapat menimbulkan reaksi alergi.	43 (43,4)	56 (56,6)
	6	Antibiotik boleh dihentikan jika gejala penyakit sudah berkurang meskipun obat masih tersisa.	46 (46,5)	53 (53,5)
	8	Antibiotik boleh disimpan dan digunakan oleh anggota keluarga lain.	49 (49,5)	50 (50,5)

Berdasarkan Tabel 5, tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat antibiotik memperoleh skor benar sebesar 1.033 dari skor maksimum 1.485 dengan persentase 69,56%, sehingga termasuk dalam kategori cukup. Tingkat pengetahuan yang "memadai" dimiliki oleh sebagian besar responden (42 orang atau 41,6%), diikuti oleh kategori "baik" (34 orang atau 33,7%) dan kategori "kurang" (25 orang atau 24,8%).

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik umumnya berada pada kategori "memadai", sekitar seperempat responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, sehingga menegaskan perlunya edukasi lebih lanjut mengenai penggunaan antibiotik secara bijak.

Tabel 5. Rekap Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Antibiotik (n = 99)

Variabel	Skor Benar/Skor Maksimum	Persentase (%)	Kategori	Jumlah Responden (n)	Persentase Responden (%)
Total					
Pengetahuan Obat Antibiotik	1.033/1.485	69,56	Cukup	–	–
Baik	–	–	–	34	33,7
Cukup	–	–	–	42	41,6
Kurang	–	–	–	25	24,8
Total	–	–	–	99	100,0

Pembahasan

Karakteristik Responden

Mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa (75,8%), berjenis kelamin perempuan (62,6%), berpendidikan terakhir SMA (36,4%), serta termasuk bukan angkatan kerja (56,6%). Distribusi tersebut secara umum mencerminkan karakteristik penduduk Kecamatan Kupang Tengah yang didominasi kelompok usia produktif dan perempuan berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang Tahun 2025. Dominasi perempuan dalam penelitian ini kemungkinan tidak hanya dipengaruhi oleh komposisi penduduk, tetapi juga karena perempuan umumnya lebih berperan dalam pengelolaan kesehatan keluarga, termasuk memperoleh, menyimpan, dan menggunakan obat sehingga lebih bersedia berpartisipasi dalam survei kesehatan. Namun demikian, karena penelitian ini menggunakan desain deskriptif, pengaruh karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan tidak dapat disimpulkan secara kausal dan hanya dapat dipandang sebagai kemungkinan yang memerlukan pembuktian melalui penelitian analitik.

Sebagian besar responden (89,9%) juga belum pernah memperoleh informasi mengenai program DAGUSIBU. Temuan ini mengindikasikan bahwa sosialisasi program masih belum menjangkau masyarakat secara optimal meskipun wilayah penelitian telah memiliki fasilitas pelayanan kesehatan, posyandu, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan. Rendahnya paparan informasi tersebut kemungkinan berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan masyarakat yang hanya berada pada kategori cukup.

Tingkat Pengetahuan Program DAGUSIBU

Berdasarkan studi ini, tingkat kesadaran masyarakat terhadap inisiatif DAGUSIBU tergolong "memadai" (66,67%). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun masyarakat umum memahami prinsip-prinsip dasar pengelolaan obat, tidak semua konsep DAGUSIBU dipahami sepenuhnya.

Hasil ini secara kuantitatif sejalan dengan temuan studi Wiryani (2022) di Bali, di mana 53% responden dikategorikan memiliki pengetahuan yang "memadai", serta studi Hi dan Sene (2024) di Kabupaten Donggala, di mana sebagian besar responden (54,3%) dikategorikan memiliki pengetahuan yang "memadai". Sebaliknya, penelitian Anggeraini *et al.*, (2024) pada siswa SMK di Yogyakarta melaporkan dominasi kategori pengetahuan kurang (70,8%), sedangkan Elly *et al.*, (2023) di Jakarta menemukan pengetahuan baik hanya pada aspek memperoleh antibiotik, sementara aspek penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan masih didominasi kategori cukup dan kurang. Kesamaan pola tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat belum merata, terutama pada aspek penyimpanan dan pembuangan.

Perbedaan tingkat pengetahuan antarpelelitian kemungkinan berkaitan dengan karakteristik responden, tingkat pendidikan, akses terhadap informasi kesehatan, serta intensitas edukasi farmasi di masing-masing wilayah. Namun demikian, karena penelitian ini tidak menganalisis hubungan antarvariabel, faktor-faktor tersebut hanya dapat dipandang sebagai dugaan yang memerlukan penelitian analitik lebih lanjut.

Dari perspektif kesehatan masyarakat, tingkat pengetahuan yang masih berada pada kategori cukup berpotensi memengaruhi praktik

penggunaan obat secara rasional. Pengetahuan yang belum optimal dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya penggunaan antibiotik tanpa resep, penghentian terapi sebelum waktunya, penyimpanan obat yang tidak sesuai, maupun pembuangan obat secara tidak benar. Kondisi tersebut berpotensi menghambat implementasi *antimicrobial stewardship* di tingkat komunitas serta berkontribusi terhadap peningkatan resistensi antimikroba.

Aspek Dapatkan (DA)

Pengetahuan mengenai cara memperoleh obat memperoleh skor tertinggi (74,75%) dan berada pada kategori cukup. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan penelitian Rumi *et al.*, (2022) pada mahasiswa kesehatan Universitas Tadulako yang melaporkan skor 61,81%, serta penelitian Sariasih *et al.*, (2021) yang menunjukkan dominasi kategori cukup sebesar 40%. Tingginya skor pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memahami bahwa antibiotik harus diperoleh melalui fasilitas pelayanan kesehatan atau apotek.

Namun demikian, hanya 49,5% responden yang mengetahui bahwa antibiotik tidak boleh diperoleh dari teman atau anggota keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik berbagi antibiotik (*antibiotic sharing*) masih berpotensi terjadi di masyarakat. Praktik tersebut merupakan salah satu bentuk penggunaan antibiotik yang tidak rasional dan telah diidentifikasi sebagai faktor yang mempercepat munculnya resistensi antimikroba menurut WHO maupun Kementerian Kesehatan RI.

Aspek Gunakan (GU)

Pengetahuan mengenai penggunaan obat berada pada kategori cukup (66,67%). Hasil ini sebanding dengan penelitian Buamona dan S. (2025) yang melaporkan kategori cukup sebesar 52,7%, serta penelitian Jayanthi *et al.*, yang menunjukkan 72,1% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai penggunaan antibiotik.

Persentase jawaban benar yang rendah pada pertanyaan mengenai fungsi parasetamol (38,4%) dan penghentian antibiotik sebelum terapi selesai menunjukkan masih adanya miskonsepsi mengenai penggunaan obat. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko penggunaan obat yang tidak rasional, termasuk

penghentian antibiotik sebelum waktunya yang menjadi salah satu penyebab utama kegagalan terapi dan perkembangan resistensi antimikroba. Oleh karena itu, edukasi masyarakat tidak hanya perlu menekankan cara memperoleh antibiotik, tetapi juga pentingnya kepatuhan terhadap dosis, interval, dan lama terapi.

Aspek Simpan (SI)

Pengetahuan mengenai penyimpanan obat berada pada kategori cukup (67,47%), sejalan dengan penelitian Mubarak *et al.*, (2023) yang memperoleh skor 70,9%. Walaupun sebagian besar responden telah memahami prinsip umum penyimpanan obat, pemahaman mengenai penyimpanan sediaan khusus, seperti suppositoria, masih rendah. Pola ini juga dilaporkan pada berbagai penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa aspek penyimpanan secara konsisten memiliki skor lebih rendah dibandingkan aspek memperoleh obat. Kemungkinan penyebabnya adalah informasi mengenai penyimpanan obat jarang menjadi fokus utama edukasi ketika pasien menerima obat di fasilitas kesehatan. Padahal penyimpanan yang tidak sesuai dapat menyebabkan penurunan stabilitas, potensi, dan efektivitas obat sehingga memengaruhi keberhasilan terapi.

Aspek Buang (BU)

Aspek pembuangan obat merupakan aspek dengan skor terendah (57,37%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Rizquillah *et al.*, (2026) yang melaporkan 54,91% responden memiliki tingkat pengetahuan rendah mengenai pembuangan obat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih belum memahami prosedur pembuangan obat yang benar, terutama terkait pelepasan kemasan sebelum obat dibuang. Rendahnya pengetahuan ini memiliki implikasi yang lebih luas dibandingkan sekadar kesalahan pengelolaan obat rumah tangga. Pembuangan antibiotik secara sembarangan dapat menyebabkan residu antibiotik mencemari tanah dan perairan sehingga memberikan tekanan seleksi terhadap mikroorganisme di lingkungan dan mempercepat munculnya bakteri resisten. Selain itu, obat yang dibuang dalam kemasan utuh berpotensi disalahgunakan atau digunakan kembali oleh pihak lain.

Dalam konsep *pharmaceutical waste management*, pengelolaan limbah obat rumah

tangga merupakan bagian penting dari upaya keselamatan pasien dan perlindungan lingkungan. WHO dan berbagai pedoman internasional menekankan pentingnya edukasi masyarakat mengenai pemisahan obat dari kemasan, penghancuran obat sebelum dibuang, serta pengembangan program *medicine take-back* untuk mencegah pencemaran lingkungan dan penyalahgunaan obat. Oleh karena itu, aspek pembuangan obat perlu menjadi prioritas dalam program edukasi DAGUSIBU di tingkat masyarakat.

Tingkat Pengetahuan Antibiotik

Pengetahuan mengenai antibiotik berada pada kategori cukup (69,56%). Hasil ini relatif sejalan dengan penelitian Ramadhani *et al.*, (2024), Haris *et al.*, (2023), dan Mahdiyah dan Mayasari (2021) yang sama-sama menunjukkan dominasi kategori pengetahuan cukup pada masyarakat. Walaupun 92,9% responden mengetahui bahwa antibiotik harus diperoleh dengan resep dokter, hanya 46,5% yang memahami bahwa antibiotik tidak boleh dihentikan ketika gejala telah membaik, dan hanya 43,4% yang mengetahui potensi reaksi alergi antibiotik. Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih memahami aspek administratif penggunaan antibiotik dibandingkan aspek klinis yang berkaitan dengan keamanan dan keberhasilan terapi.

Temuan tersebut memiliki implikasi penting terhadap pengendalian resistensi antimikroba. Pengetahuan yang belum optimal mengenai lama penggunaan antibiotik dan efek samping dapat mendorong praktik penggunaan antibiotik yang tidak rasional sehingga meningkatkan risiko kegagalan terapi dan resistensi bakteri di masyarakat.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain deskriptif dengan analisis univariat hanya memberikan gambaran tingkat pengetahuan sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat maupun faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan masyarakat. Kedua, data diperoleh menggunakan kuesioner *self-report* sehingga masih berpotensi menimbulkan *information bias* dan *social desirability bias*. Ketiga, penelitian hanya dilakukan pada satu desa di Kabupaten

Kupang sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, keterbatasan data populasi pada beberapa wilayah RT menyebabkan proses penentuan sampel memerlukan penyesuaian selama pelaksanaan penelitian.

Implikasi dan Rekomendasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai program DAGUSIBU dan penggunaan antibiotik masih berada pada kategori cukup, terutama pada aspek penggunaan dan pembuangan obat. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi yang lebih terstruktur melalui kolaborasi antara puskesmas, apoteker, kader kesehatan, serta Program Gema Cermat dengan penekanan pada penggunaan antibiotik yang rasional dan tata cara pembuangan obat yang benar. Edukasi berbasis komunitas tersebut diharapkan dapat meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, mendukung implementasi *antimicrobial stewardship* di tingkat pelayanan primer, serta mengurangi risiko resistensi antimikroba dan pencemaran lingkungan akibat limbah obat rumah tangga.

Kesimpulan

Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai mendapatkan obat yang benar sebesar 74,75% dengan kategori cukup. Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai menggunakan obat yang benar sebesar 66,67% dengan kategori cukup. Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai menyimpan obat yang benar sebesar 67,74% dengan kategori cukup. Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai membuang obat yang benar sebesar 59,00% dengan kategori kurang. Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik sebesar 69,56% dengan kategori cukup.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Program Studi Farmasi, Universitas Cendana yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Referensi

- Anggeraini, V. G., Sugiyono, & Larasati, N. (2024). Kajian tingkat pengetahuan DAGUSIBU antibiotik pada siswa farmasi SMK YPKK 1 Sleman. *Journal of Pharmaceutical*, 2(2), 60–70. <https://doi.org/10.30989/jop.v2i2,%20Special%20Edition.1531>
- Angraini, T., Sari, J., & Aulia, A. (2024). Overview of community knowledge about the DAGUSIBU of antibiotics. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(4), 2213–2220. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6i4.4303>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang. (2025). *Kecamatan Kupang Tengah dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2025). *Keadaan angkatan kerja Provinsi Nusa Tenggara Timur Agustus 2025*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2026). *Statistik pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2025*. Badan Pusat Statistik.
- BPS Kabupaten Kupang. (2025). *Kabupaten Kupang dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang.
- Buamona, E., Sahrianti, N., & Nasrullah. (2025). Level of knowledge of the Tamo community regarding DAGUSIBU medicine. *Kieraha Medical Journal*, 7(1), 124–131. <https://doi.org/10.33387/kmj.v7i1.10539>
- Elly, S., Kurniawan, S. W., Berliana, S. F., & Bahagia, A. F. (2023). Analisis tingkat pengetahuan pasien mengenai DAGUSIBU obat antibiotik di Klinik Pratama Bahagia Jakarta Timur. *Jurnal Pelayanan Kefarmasian*, 10, 66–78.
- Faizah, Z., & Yulianti, T. (2024). Hubungan pengetahuan dan praktik DAGUSIBU masyarakat Kelurahan Muktiharjo Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Usadha: Journal of Pharmacy*, 3(3), 261–271. <https://doi.org/10.23917/ujp.v3i3.408>
- Haris, R. N., Burhan, H. T., Masrida, W. O., M., N. F., & Ali, H. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 9(1), 35–42. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v9i1.294>
- Hi, I., & Sene, A. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU di Desa Salubomba Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 2(1)- 246–254. <https://doi.org/10.61132/obat.v2i1.791>
- Irawan, A., Sarniyati, & Friandi, R. (2022). Hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kumun Tahun 2022. *Prosiding*, 1(2), 705–713. <https://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/p/article/view/375>
- Kadariswantiningsih, I. N., Rampengan, D. D., Ramadhan, R. N., Idrisova, A., Idrisov, B., & Empitu, M. A. (2025). Antibiotic resistance in Indonesia: A systematic review and meta-analysis of extended-spectrum beta-lactamase-producing bacteria (2008–2024). *Tropical Medicine & International Health*, 30(4), 246–259. <https://doi.org/10.1111/tmi.14090>
- Karminingtyas, S. R., A. R. E., & Sunnah, I. (2024). Tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik pada siswa SMK PGRI I Salatiga. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1), 41–47. <https://doi.org/10.35473/proheallth.v6i1.2630>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Cara cerdas gunakan obat: Buku panduan agent of change (AoC) Gema Cermat*. Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman penggunaan antibiotik*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lembaga survei pendahuluan. (2026). *Data wawancara penggunaan dan pengelolaan obat di masyarakat Desa Penfui Timur*.
- Mahdiyah, D. F., Mayasari, D., & Kuncoro, H. (2021, December). Analisa Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik di Kelurahan Dawi-Dawi, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. In *Proceeding of*

- Mulawarman. *Pharmaceuticals Conferences* (Vol. 14, pp. 366-374). <https://doi.org/10.25026/mpc.v14i1.601>
- Mubarok, P. R. A., Nova, K. A. H. C., Eriani, R. D., Qonyta, M., Kuswardahningrum, M. N., Fibriani, S., & Zahro, A. A. (2023). Pengetahuan dan tindakan penyimpanan obat pada keluarga di Kelurahan Mulyorejo. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 10(2). <https://doi.org/10.20473/jfk.v10i2.41869>
- Ramadhani, N. A., Putra, B., & Yasin, D. (2024). Studi pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Makassar Pharmaceutical Science Journal*, 2(2), 220–234.
- Rizqullah, R., Andanalusia, M., & Elizar, L. J. A. (2026). Overview of knowledge and behavior of University of Mataram students regarding proper medication disposal. *Jurnal Biologi Tropis*, 26(2), 943–954. [0.29303/jbt.v26i2.12122](https://doi.org/10.29303/jbt.v26i2.12122)
- Rumi, A., Parumpu, F. A., & Wulandari, S. (2022). Tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan tentang DAGUSIBU obat di Universitas Tadulako Sulawesi Tengah. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3786>
- Sariasih, I. N., Aini, S. R., & Dini, N. M. A. R. (2021). Tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat pada mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram Tahun 2020. *Jurnal Kedokteran*, 10(2), 429–434. <https://doi.org/10.29303/jku.v10i2.553>
- Supranata, N. S., Wiyono, W. I., & Lebang, J. S. (2023). Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik dan penggunaannya di Kota Bitung. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2510–2520. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.17563>
- Susilo, A. I., & Meinisasti, R. (2022). Analisa praktik swamedikasi di Kota Bengkulu. *Journal Nurse Public Health*, 10(2), 242–254. <https://doi.org/10.37676/jnph.v10i2.3455>
- Umasyah, A. A. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan pasien dengan penggunaan swamedikasi obat antibiotik di Apotek Faturrahman Kecamatan Wattang Pulu. *Jurnal Farmasi Al-Ghaffiqi*, 1(1), 1–6.
- Waluyatiningsih, N., Hartayu, T. S., Yuniarti, E., Capritasari, R., & A., F. (2024). *Rasionalitas terapi menuju Indonesia sehat*. UGM Press.
- Wiryan, L. S. U., & Karminingtyas, S. R. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan praktik DAGUSIBU obat pada pengunjung Apotek Indobat Pakerisan. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 5(1), 76–81. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v5i1.1595>